

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kakao

Ulil Amri¹

¹ Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

¹ ullilamri@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani kakao. Dalam penelitian ini responden ditentukan berdasarkan jenis pemeliharaan kebun kakao yaitu kebun tidak terawat, kebun dirawat seadanya, kebun dirawat intensif dan kebun yang mempraktekan PHT berdasarkan ilmu yang telah mereka dapatkan dari Dinas maupun LSM. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari petani sampel, dan data skunder yang didapatkan dari Dinas Pertanian dan pihak terkait. Berdasarkan hasil penelian ini diperoleh hasil bahwa kebun kakao yang dirawat dan tidak dirawat mampu menghasilkan pendapatan pada petani, sedangkan bila dianalisis menggunakan perbandingan antara biaya dan pendapatan diperoleh hasil bahwa kebun yang dirawat intensif dan mempraktekan PHT yang layak untuk diusahakan karena memiliki R/C Ratio > 1,07 dan 1,18.

Kata Kunci: Kakao, Kelayakan, Pemeliharaan, Pendapatan, Produktivitas.

Pendahuluan

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional selain kelapa sawit, karet dan kopi. Pengusahaan komoditi kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah, menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakat petani serta pengembangan agroindustri. Umumnya produk kakao Indonesia diekspor sehingga memberi sumbangan devisa terbesar ketiga sub sektor perkebunan setelah karet dan minyak sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta pada tahun 2002 (Balitbangtan, 2005).

Pada masa yang akan datang komoditi kakao diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit dan karet. Setidaknya dari segi luas areal pertanaman maupun sumbangannya kepada negara sebagai komoditi ekspor. Pengembangan budidaya kakao tentu mempunyai tujuan untuk memanfaatkan lahan yang tersedia, memenuhi konsumsi dan memperoleh devisa melalaui ekspor serta meningkatkan pendapatan produsen biji kakao

Kakao di produksi lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis yang secara geografi dapat dibagi dalam tiga wilayah yaitu Afrika, Asia Oceania, dan Amerika Latin. Pada tahun 2002 dan 2003 produksi kakao dunia diperkirakan sebesar 2.058.000 ton atau 68,7 % produksi dunia. Indonesia adalah negara produsen kakao terbesar kedua didunia setelah Pantai Gading, dengan luas areal 1.563.243 ha dan produksi 795.581 ton yang mampu menyerap 1.526.271 kepala keluarga. Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor dan hanya sebagian kecil yang digunakan untuk konsumsi dalam negeri produk yang diekspor sebagian

besar (78,5%) dalam bentuk hasil olahan sungguhpun Indonesia dikenal sebagai negara produsen kakao terbesar dunia tetapi produktifitas dan mutuhnya masih sangat rendah, sehingga dibutuhkan perawatan tanaman kakao secara intensip untuk beberapa tahun kedepanya (Mangdeska, 2009).

Hal ini didasarkan pada beberapa faktor, antara lain buruknya manajemen tanaman, sehingga tanaman relative tua, serangan hama penggerak buah kakao (PBK), Penyakit vascular streak dieback (VSD), akibat jangka pendek program cenderung tidak berkelanjutan, dan di prediksi iklim yang ekstrim. Penurunan produksi seiring dengan menurunnya produktivitas tanaman kakao Sulawesi Selatan. Jika tahun 2015 produktivitas sebesar 0,77 ton per hektar menurun di tahun 2018 sebesar 0,61 ton/hectare. Selain itu, pendapatan rata-rata usahatani kakao hanya sebesar Rp7.943.260/hectare atau lebih kecil dari peluang potensi pendapatan sebesar Rp20.000.000-Rp30.000.000 per hectare.

Kakao yang dikenal sebagai bahan pembuat makanan coklat baik berupa bubuk coklat yang dipakai dalam pembuatan kue, permen coklat, maupun keperluan lainnya. Kakao dibudidayakan secara luas di Indonesia sekitar tahun 1970. Kakao kini menjadi salah satu andalan ekspor non migas, terutama dalam krisis ekonomi (Wardani, 1988).

Indonesia membudidayakan dua jenis kakao yaitu jenis lindak (bulk) dan mulia (fine-flavoured). Melihat kemudahan menanam, cepatnya berbuah, kuatnya pertumbuhan, kemudahan pengolahan menjadi hasil yang lebih baik dan besarnya peluang pasar maka ditetapkan bahwa pengembangan kakao rakyat dititik beratkan pada kakao lindak. Jenis kakao yang dibudidayakan pada perkebunan swasta umumnya adalah kakao mulia dan sebagian besar biji kakao yang diekspor adalah kakao mulia (Wardani, 1988)

Metode

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena

Hasil

Pendapatan usahatani digambarkan sebagai sisa pengurangan nilai-nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan, yang dimana penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga produk, sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi.

Dalam usahatani kakao yang termasuk biaya tetap adalah pajak lahan, dan biaya penyusutan alat sedangkan biaya variabel meliputi biaya pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Secara keseluruhan biaya tetap dan biaya

variable yang dikeluarkan dalam proses produksi merupakan biaya total produksi. untuk lebih jelasnya berapa penerimaan, pendapatan dan biaya- biaya apa saja yang dikeluarkan oleh petani kakao

Biaya produksi yang dikeluarkan petani kakao untuk penanaman berasal dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya penyusutan mulai dari parang untuk membelah buah kakao, gunting pangkas untuk memotong batang kakao, tongkat untuk memanen kakao, sprayer untuk menyemprot penyakit tanaman kakao dan hama serangga, ember untuk wadah panen kakao dan biaya pajak tanah. Biaya variabel yang diperoleh dari biaya bibit. Biaya pemupukan adalah pupuk phonska dan pupuk urea namun kedua pupuk tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kakao karena mengandung banyak unsur hara. Selain pupuk digunakan pestisida yaitu alika dan supremo yang digunakan untuk mengendalikan hama tanaman, mengendalikan gulma dan biaya tenaga kerja yaitu tenaga kerja untuk kegiatan pertanian seperti pemupukan, pemangkasan, penyemprotan dan pemanenan.

Keunggulan penelitian ini dengan penelitian relevan yakni analisis data yang digunakan tidak hanya satu yakni ada dua analisis yang digunakan ialah pendapatan dan kelayakan, serta penelitian ini melampirkan tabel perhitungan 36 yang ditulis secara detail dan jelas yang mampu membantu pembaca agar paham betul bagaimana menghitung pendapatan dan kelayakan usahatani. Sedangkan kelemahan penelitian ini dengan penelitian relevan yakni responden penelitian yang digunakan dalam jumlah yang minimal, sehingga kurang memperkuat hasil penelitian namun dalam penelitian ini juga dicantumkan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang menunjukkan keefektifan pendapatan dengan layaknya usahatani dijalankan.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan Mengenai Analisis pendapatan dan kelayakan Usahatani kakao rakyat dapat ditarik kesimpulan bahwa Berdasarkan hasil analisis pendapatan usahatani kakao yang diperoleh oleh petani kakao di dapat rata-rata pendapatan sebesar Rp.9.922.250. 2.Tingkat Kelayakan Usahatani kakao sebesar 4 R/C Rataio. Ini menunjukkan bahwa usahatani kakao yang ada disana layak untuk di usahakan

Daftar Pustaka

- Ari Kunto, Suharsini 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikuntoro, Suharsini. 2006. prosedur penelitian (Suatu pendekatan praktik): Suatu pendekatan praktek.rineka cipta.jakarta
- Direktorat jendral perkebunan, 2013. data luas areal, produktivitas dan produksi kakao menurut provinsi di Indonesia tahun 2008-2012, di akses pada tanggal 5 juli 2013.
- Karmawati, E. 2010.Pengendalian Hama Helopeltis Spp.Pada Jambu Mete Berdasarkan Ekologi,Strategi dan Implementasi.Pengembangan Inovasi Pertanian.Perspektif 3(2):102-112.
- Rubiyantoro, Y . 2009.70.000 Lahan Kakao Sulawesi Bakal Direvitalisasi.Kontan Online .Senin,24 November 2008.
- S. Wardani. 1988 .Hubungan Keragaman Buah Terhadap Berat Biji Kakao Pada Pertanaman Hibrida F1 Campuran. Jurnal Pelita Perkebunan.
- Soedarsono, T . 1995. Budidaya Kakao. Kanisius. Yogyakarta
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soekartawi. 1994.Ekonomi Produksi:Dengan Pokok Bahasa Analisis Fungsi Cobb-Douglas.Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Soekartawi. 1995.Analisis Usahatani.UI Press.Jakarta.
- Suratiah,Ken. 2006. Ilmu Usahatani.Penebar Swadaya.Jakarta
- Widya. Y.,2008 Budidaya Bertanam Cokelat, Jhon Wiley & Sons, Inc, Newyork